Copyright © 2025 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol. 14 No. 4 Nopember 2025

Pengaruh Lagu Daerah dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) terhadap Literasi Budaya dan Literasi Musik

Hana Permata Heldisari[1], Diah Ayu Fernanda[2]
[1,2]Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia

[1]hana.permata@isi.ac.id

Abstrak

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) mencapai indeks literasi tertinggi di Indonesia, dengan nilai IPLM atau Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat 83,39 (2024), jauh di atas rata-rata nasional 73,52 pada tahun 2024. Namun, berdasarkan survei Badan Pusat Statistik masih banyak daerah yang indeks literasinya di bawah rata-rata. Perlunya gambaran pembelajaran di DIY agar menjadi contoh bagi daerah dengan tingkat literasi yang rendah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penggunaan lagu daerah dalam P5 terhadap literasi budaya dan literasi musik. Metode kuantitatif dengan desain kuasi-eksperimental digunakan, melibatkan 60 siswa dari sekolah menengah atas di Yogyakarta, dibagi rata menjadi kelompok eksperimen (menggunakan lagu daerah) dan kelompok kontrol (menggunakan lagu populer). Perawatan terdiri dari empat sesi yang berfokus pada eksplorasi musik, analisis, aransemen, dan pertunjukan. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang divalidasi yang mengukur literasi budaya dan literasi musik, dan dianalisis menggunakan Multivariate Analysis of Variance (MANOVA). Hasil penelitian menunjukkan pengaruh yang signifikan dari pembelajaran berbasis lagu rakyat baik terhadap literasi budaya (sig = 0,025) maupun literasi musik (sig = 0,011), dengan efek simultan yang dikonfirmasi oleh Lambda Wilks (sig = 0,027). Temuan ini menunjukkan bahwa mengintegrasikan warisan musik lokal ke dalam pembelajaran berbasis proyek meningkatkan kesadaran budaya, keterampilan musik, dan pengembangan karakter kolaboratif siswa, sejalan dengan tujuan kurikulum P5. Penelitian ini menyoroti potensi edukasi lagu daerah sebagai media yang bermakna untuk pembelajaran yang kontekstual dan berorientasi pada literasi budaya dan literasi musik.
Kata kunci: Lagu daerah; literasi budaya; literasi musik

Pendahuluan

Profil Pelajar Pancasila ini disusun dalam enam dimensi utama yang saling terintegrasi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia; berkebinekaan global; bergotong royong; mandiri; bernalar kritis; dan kreatif. Keenam dimensi ini mencerminkan keseimbangan antara kompetensi kognitif, sikap, serta perilaku yang sesuai dengan karakter bangsa Indonesia dan tuntutan masyarakat global. Pencapaian profil ini dilakukan melalui tiga jalur utama, yaitu budaya satuan pendidikan, pembelajaran intrakurikuler, serta kegiatan projek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) dan ekstrakurikuler (Diah Ayu Saraswati et al., 2022). Di antara jalur-jalur tersebut, P5 menjadi strategi penting dalam menghadirkan pembelajaran berbasis pengalaman nyata, sehingga siswa tidak hanya memahami konsep secara kognitif, tetapi juga menerapkannya secara kontekstual dalam kehidupan sehari-hari (Probosini et al., 2023). Implementasi P5 yang efektif dapat meningkatkan kompetensi, daya saing, dan karakter siswa sesuai falsafah hidup berbangsa dan bernegara (Rofiqi, 2023). Dengan demikian, implementasi P5 tidak hanya menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai Profil Pelajar

Pancasila, tetapi juga membuka peluang bagi sekolah untuk mengembangkan berbagai inovasi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.

Salah satu praktik baik implementasi P5 terlihat di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta, yang menyelenggarakan seminar "Seni Pertunjukan Berbasis Kearifan Lokal" pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Di sekolah ini, lagu daerah digunakan sebagai inti proyek P5. Lagu-lagu ini tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi musikal, tetapi juga sebagai media transmisi nilai budaya, sejarah, dan filosofi lokal yang dapat memperkuat jati diri bangsa. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pemanfaatan lagu dalam pembelajaran sebaiknya dikaitkan dengan budaya lokal, salah satunya lagu daerah.

Istilah lagu daerah mengacu pada lagu yang diturunkan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam wilayah geografis tertentu (Rizal & Nur, 2024). Ciri khas lagu daerah meliputi penggambaran lingkungan dan budaya masyarakat setempat yang dipengaruhi adat istiadat; melodi sederhana; pengarang lagu yang sering tidak diketahui; mengandung nilai-nilai kehidupan unik dan kebersamaan sosial; serta menggunakan bahasa daerah (Pramesti et al., 2024). Lagu daerah bukan sekedar lagu rakyat biasa atau hanya dilihat dari bahasa yang digunakan, melainkan juga mencerminkan identitas budaya dan sosial masyarakat (Afriandayani et al., 2023). Kesederhanaan pola irama dan melodinya memungkinkan lagu daerah untuk dapat dipelajari oleh semua lapisan masyarakat, sekaligus mendukung pengembangan keterampilan berbahasa secara positif (Alan & Gurgen, 2023). Hal ini membuktikan bahwa lagu daerah memiliki kaitan erat dengan literasi, terutama dalam aspek budaya, bahasa, dan musik.

Dalam konteks implementasi P5, literasi budaya dan literasi musik menjadi unsur penting yang dapat menguatkan dimensi P5, yaitu Berkebinekaan Global yang menekankan penghargaan terhadap keberagaman budaya dan Kreatif yang menuntut kemampuan mencipta dan mengekspresikan gagasan secara orisinal. Literasi budaya mencakup kemampuan memahami dan menggunakan bahasa, menyampaikan makna, membuat kesimpulan, berpikir kritis, serta refleksi sosial-budaya dalam komunikasi. Literasi budaya tidak hanya melibatkan pemahaman budaya lain, tetapi juga kemampuan beradaptasi dan berkomunikasi dalam lingkungan multikultural (Heldisari, 2020). Literasi budaya merupakan pengetahuan dan sikap dalam memahami kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa (Istiqomah et al., 2024).

Oleh karena itu, literasi budaya menjadi kunci dalam membangun masyarakat inklusif yang menghargai keberagaman dan mampu menghadapi tantangan dunia. Dalam konteks global, literasi budaya penting untuk meningkatkan adaptabilitas individu, pemahaman isu global, kerja sama lintas budaya, dan penguatan identitas budaya. Dengan demikian, pengembangan literasi budaya menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter siswa yang tidak hanya memahami warisan budaya bangsa, tetapi juga siap berperan aktif dalam masyarakat global yang beragam.

Sementara itu, Literasi musik adalah kemampuan memahami, menginterpretasi, dan berinteraksi dengan musik dalam berbagai konteks budaya dan sosial. Praktik literasi musik generasi muda berkembang seiring perubahan budaya dan lingkungan mereka (Julakarn, 2025). Literasi musik juga mencakup pengetahuan musik tradisional Indonesia, termasuk sejarah, budaya, dan model pembelajaran musik tradisional (Imaningtyas et al., 2023). Praktik literasi musik melibatkan identifikasi dan penggunaan teks musik serta interaksi bermakna dengan musik yang mendorong perkembangan kemampuan musikal (Barrette & Paesani, 2018). Hal ini menekankan pentingnya pengalaman aural dan kreatif, seperti mendengarkan secara aktif, improvisasi, dan mengaitkan musik dengan memori dan konteks budaya yang relevan. Melalui literasi musik, pembelajaran juga menjadi lebih fokus pada pengalaman mendengarkan lagu dan mengaitkannya dengan memori serta konteks budaya, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga bermakna secara kultural dan emosional.

Copyright © 2025 The Author(s)

Keterlibatan masyarakat merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan P5. Dukungan masyarakat, baik dalam bentuk informasi, saran, maupun partisipasi aktif, memberikan dampak positif terhadap pelaksanaan P5 (Ekaprasetya et al., 2023). Faktor pendukung lainnya meliputi keaktifan siswa, dukungan dari sekolah dan pendidik, keterampilan siswa, dan kesadaran lingkungan. Namun, kendala seperti keterbatasan pendanaan dan infrastruktur masih menghambat keberhasilan P5 (Pujiatna, 2021). Dengan berbagai faktor pendukung dan tantangan tersebut, penting untuk mengeksplorasi media pembelajaran yang efektif dalam mendukung keberhasilan P5, salah satunya melalui penggunaan lagu daerah.

Lagu daerah sebagai media pendidikan karakter telah banyak diteliti, seperti pada lagu daerah Jawa Tengah yang mengandung karakter mandiri, jujur, disiplin, dan tanggung jawab (Skerrett, 2018). Potensi lagu daerah sebagai sarana pengembangan literasi juga mulai mendapat perhatian, terutama dalam literasi budaya. Salah satunya dilakukan dengan membiasakan siswa kelas VIII menyanyikan lagu daerah di awal pembelajaran (Skerrett, 2018).

Penelitian lain menunjukkan peningkatan literasi dan numerasi di Nusa Tenggara Timur (NTT) melalui pembuatan program festival literasi dan budaya, latihan musik tradisional serta pengaktifan kembali kegiatan ekstrakurikuler seni di SDI Beiposo (Sularso, 2022). Sama halnya di Thailand, musik suku Isan juga terbukti bermanfaat untuk pembentukan literasi budaya, pembangunan ekonomi, dan komunikasi lintas budaya (May et al., 2020)]. Meskipun demikian, studi-studi tersebut lebih banyak berfokus pada potensi umum lagu daerah atau pada jenjang pendidikan SD dan SMP, serta belum secara spesifik mengkaji lagu daerah kaitannya dengan P5 dan literasi komprehensif di jenjang SMA.

Permasalahan lain yaitu studi literasi budaya di sekolah menengah lebih banyak bersifat konseptual, belum mengukur dampak strategi pembelajaran berbasis seni secara kuantitatif. Literasi musik lebih banyak diteliti pada ranah teknis keterampilan musikal, bukan konteks budaya, sehingga hubungan antara musik tradisional dan pembentukan identitas budaya belum tergali secara komprehensif (Proverbio & Sanoubari, 2024). Penggunaan lagu daerah dalam konteks P5 belum diuji secara terukur terutama pada jenjang SMA, padahal penelitian terdahulu lebih dominan pada jenjang SD-SMP. Belum ada model pembelajaran berbasis lagu daerah yang mengukur dua literasi secara simultan, yaitu literasi budaya dan literasi musik sebagai variabel terikat dalam satu kerangka metodologis.

Penelitian terdahulu telah menunjukkan upaya dalam menumbuhkan literasi budaya melalui pengembangan modul P5 bertema kearifan lokal, yang bertujuan agar siswa dapat menggali, menganalisis, dan mengapresiasi kearifan lokal sebagai bekal berkehidupan global. Pengenalan, pemahaman, dan refleksi yang mendalam terhadap nilai kearifan lokal dalam rangka menumbuhkan literasi budaya kepada siswa adalah salah satu upaya krusial yang perlu didukung oleh strategi pembelajaran yang efektif dan kontekstual, seperti pemanfaatan lagu daerah dalam P5. Namun demikian, kajian mendalam tentang bagaimana spesifiknya penggunaan lagu daerah dalam P5 dapat secara terukur meningkatkan literasi budaya dan literasi musik di tingkat SMA, masih terbatas, dan ini menjadi fokus penelitian yang akan dilakukan.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menghubungkan konstruksi literasi budaya dan literasi musik dalam konteks P5, yang belum ditemukan model konsep integratif yang diuji empiris pada jenjang SMA. Selain itu, lagu daerah yang biasanya diuji dengan deskriptif kualitatif atau eksperimen univariat, di penelitian ini pengujian menggunakan multivariat (MANOVA). Penelitian ini sangat relevan untuk dilakukan, terlebih lagi dengan memilih Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sebagai lokasi penelitian, dimana memiliki tingkat literasi tertinggi di Indonesia, dengan nilai IPLM atau Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat 83,39 (2024), jauh di atas rata-rata nasional 73,52 (2024) (Badan Pusat Statistika (BPS), 2025) karena masih banyak daerah dengan indeks literasi di bawah rata-rata.

Adapun pertanyaan penelitian yaitu 1) Apakah terdapat perbedaan tingkat literasi budaya antara siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis lagu daerah dengan yang tidak? 2) Apakah terdapat perbedaan tingkat literasi musik antara siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis lagu daerah dengan yang tidak? 3) Apakah penggunaan lagu daerah dalam pembelajaran seni berbasis proyek berpengaruh secara simultan terhadap literasi budaya dan literasi musik siswa SMA? Sedangkan Hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut 1) H_0 (Hipotesis nol): Tidak terdapat pengaruh dari penggunaan lagu daerah pada P5 terhadap literasi budaya (Y_1) dan literasi musik (Y_2) siswa; 2) Ha (Hipotesis alternatif): Terdapat pengaruh dari penggunaan lagu daerah pada P5 terhadap literasi budaya (Y_1) dan literasi musik (Y_2) siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi model bagi daerah lain dengan tingkat literasi yang lebih rendah, serta memberikan kontribusi signifikan dalam menguatkan pendidikan berbasis literasi budaya dan literasi musik di Indonesia.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi-experimental tipe non equivalent posttest-only control group design. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan lagu daerah (X) dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) terhadap literasi budaya (Y_1) dan literasi musik (Y_2) siswa SMA. Variabel independen (X) dalam penelitian ini berupa perlakuan yaitu penggunaan lagu daerah dalam kegiatan P5, sedangkan variabel dependen (Y) meliputi literasi budaya (Y1) dan literasi musik (Y2). Indikator literasi budaya terdiri dari pemahaman budaya lokal, kepedulian terhadap budaya, dan memahami kompleksitas budaya (Istiqomah et al., 2024). Sedangkan indikator literasi musik yaitu pemahaman unsur musik, kemampuan membaca dan menulis notasi musik, dan sikap apresiatif terhadap musik (Sihombing, 2019). Data dikumpulkan melalui angket yang mengukur literasi budaya dan literasi musik menggunakan skala Likert (1-4). Instrumen divalidasi secara konstruk menggunakan teknik korelasi Product Moment Pearson dan uji reliabilitas menggunakan Cronbach Alpha.

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Angket

Angket	Indikator	Nomor
Literasi Budaya	Pemahaman budaya lokal	(+) 1,2,3,5; (-) 4
	Kepedulian terhadap budaya	(+)5, 6,7; (-) 8,9
	Memahami kompleksitas budaya	(+) 10,13,14; (-) 11,12
Literasi Musik	Pemahaman unsur musik	(+)1,2,4, (-)3,5
	Kemampuan membaca dan menulis notasi musik	(+)6,7,8,9, (-)10
	Sikap apresiatif terhadap musik	(+)11,12,13,14; (-)15

Hasil korelasi product moment pearson didapatkan sejumlah 15 butir valid untuk instrument literasi budaya, sedangkan 21 butir valid untuk instrument literasi musik dilihat dari nilai rhitung>r tabel. Kemudian hasil uji reliabilitas diperoleh nilai Cronbach's Alfa untuk angket literasi budaya sebesar 0,941 dan angket literasi musik sebesar 0,918 yang termasuk kriteria koefisien reliabilitas sangat tinggi.

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas X SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta pada tahun ajaran Semester Genap 2024/2025 yang terdiri dari 9 kelas paralel. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria: memperoleh materi seni musik pada mata pelajaran seni budaya dan mengikuti gelar karya dalam bentuk seni pertunjukan. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh kelas XA (30 siswa) sebagai kelompok eksperimen dan

Copyright © 2025 The Author(s)

kelas XE (30 siswa) sebagai kelompok kontrol. Kelompok eksperimen mendapatkan perlakuan berupa penggunaan lagu daerah dalam karya P5 bertema "Kearifan Lokal"; sedangkan kelompok kontrol tidak menggunakan lagu daerah dalam proyek tersebut. Literasi budaya dan literasi musik yang timbul dianggap sebagai akibat dari perlakuan yaitu penggunaan lagu daerah dalam kegiatan P5.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik Multivariate Analysis of Variance (MANOVA) karena terdapat dua variabel dependen yang diuji secara simultan terhadap satu variabel independen. Uji F MANOVA digunakan untuk menguji pengaruh simultan perlakuan terhadap literasi budaya dan literasi musik (X → Y1 dan Y2). Kriteria pengambilan keputusan pada uji MANOVA, pengaruh simultan dianggap signifikan jika nilai sig < 0.05 (Giles, 2020).

Sebelum dilakukan analisis hipotesis, dilakukan uji normalitas multivariat dan uji homogenitas matriks kovarians. Uji normalitas multivariat bertujuan untuk memeriksa apakah data dari beberapa variabel dependen secara bersama-sama berdistribusi normal dalam setiap kelompok variabel independen (Grice & Iwasaki, 2009). Uji normalitas multivariat menggunakan Q-Q plot Mahalanobis Distance terhadap distribusi Chi-Square *(Analyze → Regression → Linear → Save → Distances → Mahalonobis Distance)*. Data berdistribusi normal multivariat karena scatterplot ini cenderung membentuk garis lurus dan lebih dari 50% nilai jarak mahalanobis kurang atau sama dengan nilai Chi-Square (Giles, 2020). Uji homogenitas matriks kovarians bertujuan untuk menguji apakah matriks varians-kovarians dari variabel dependen pada setiap kelompok variabel independen adalah homogen. Uji homogenitas ini dilakukan dengan uji Levene dengan kriteria nilai sig. > 0,05 maka dapat dikatakan memiliki varian homogen (Giles, 2020). Analisis dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 31.0 for Windows dengan taraf signifikansi 0,05 *(Analyze → Compare Menas → One Way ANOVA → Options → Levene's Test).*

Hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut 1) H_0 (Hipotesis nol): Tidak terdapat pengaruh dari penggunaan lagu daerah pada P5 terhadap literasi budaya (Y_1) dan literasi musik (Y_2) siswa; 2) Ha (Hipotesis alternatif): Terdapat pengaruh dari penggunaan lagu daerah pada P5 terhadap literasi budaya (Y_1) dan literasi musik (Y_2) siswa.

Hasil

Penelitian ini dilakukan kepada 30 responden sebagai kelompok kontrol yaitu kelompok yang tidak menggunakan lagu daerah dalam karya P5, dan 30 responden sebagai kelompok eksperimen yaitu kelompok yang memanfaatkan lagu daerah dalam karya P5, dimana tema P5 adalah "Kearifan Lokal". Lagu daerah dalam karya P5 pada penelitian ini adalah sebuah treatment. Pemanfaatan lagu daerah ini akan dilihat pengaruhnya terhadap kedua variabel dependen, yaitu literasi budaya (Y1) dan literasi musik (Y2). Pengukuran variabel dipenden menggunakan angket.

Perlakuan berupa pemanfaatan lagu daerah dalam karya P5 diberikan selama 4 (empat) kali pertemuan di kelas X. Menurut buku panduan guru, Materi seni musik kelas X terdiri dari Eksplorasi Bunyi dalam Musik, Eksplorasi Bentuk, Struktur, dan Genre Musik, Menciptakan Musik Sederhana, Manajemen Pertunjukan Musik, dan Apresiasi Musik (Pranoto, Septian, 2023 buku panduan guru seni musik kelas X). Capaian pembelajaran pada setiap elemen seni musik di kelas X yang pertama adalah experiencing. Siswa menganalisis musik dari berbagai genre, style, konteks budaya, era, dan instrumen yang digunakan. Mereka kemudian menggunakan dan mengembangkan unsur-unsur bunyi musik seperti nada, irama, melodi, harmoni, timbre, tempo, dan dinamika.

Kedua, *reflecting*. Dengan menggunakan istilah musik yang tepat, siswa memberikan komentar tentang hasil analisis mereka tentang karya, kemampuan bermusik mereka sendiri atau orang lain, genre, atau teknik yang digunakan dalam karya tersebut. Ketiga, berpikir dan bekerja secara artistik. Untuk mengembangkan dan meningkatkan kelancaran dan keluwesan bermusik, siswa berlatih secara teratur dan rutin. Peserta didik menampilkan musik kontemporer Indonesia dengan ekspresi penuh, mencatat proses bermain musik atau menciptakan bunyi musik, dan menggunakan catatan ini untuk merancang tindak lanjut.

Keempat, *creating*. Dengan kepekaan terhadap unsur-unsur bunyi intrinsik dan ekstrinsik, jenis dan berbagai bentuk, serta keragaman konteks, siswa mampu menghasilkan karya musik yang autentik dalam sebuah sajian musik baik secara kelompok. Kelima, berdampak pada diri dan orang lain. Siswa mulai memiliki kebiasaan baik dan rutin dalam berpraktik musik. Mereka lebih percaya diri untuk terlibat dalam kegiatan bermusik seperti bernyanyi, menggunakan media bunyi musik, dan memperluas bidang praktik musik mereka dengan praktik lain di luar pelajaran musik. Mereka juga terus berusaha mendapatkan pengalaman yang akan membantu mereka memperbaiki dan berkembang secara bersama-sama. Siswa memiliki kesempatan untuk berkembang secara individual dan bersama menjadi individu yang semakin sensitif dan berkarakter baik bagi diri mereka sendiri, sesama, dan lingkungan mereka.

Perlakuan di kelas eksperimen dirancang dengan tujuan umum pembelajaran yaitu siswa mampu mengeksplorasi, menganalisis, menciptakan, dan menyajikan karya musik yang berbasis lagu daerah secara kreatif dan kolaboratif, serta mencerminkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Pertemuan pertama materi eksplorasi lagu daerah untuk mencapai experiencing dan reflecting. Tujuan pembelajaran pertemuan ke-1 yaitu siswa mengenal dan mengeksplorasi unsur-unsur musik dalam lagu daerah yang dipilih. Siswa dibagi menjadi 8 kelompok (1 kelompok terdiri dari 4 siswa) untuk mengeksplor lagu daerah berdasarkan pulau yaitu Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Sumatera, Papua, Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Nusa Tenggara Timur. Adapun elemen bunyi yang dianalisis yaitu lirik dan makna lagu melalui sumber bacaan buku, artikel, atau website; kemudian siswa mempresentasikan hasil eksplorasi.

Pertemuan kedua yaitu materi interpretasi dan praktik musik untuk mencapai thinking dan working artistically. Siswa mulai menganalisis melodi, irama, harmoni, tempo, dan dinamika lagu daerah yang dipilih. Pada pertemuan ini, siswa menyadari pentingnya kebiasaan baik saat praktik musik seperti sikap disiplin yaitu membaca partitur sesuai yang tertulis, menjaga kekompakan dan kerjasama tim.

Pertemuan ketiga yaitu materi aransemen kreatif lagu daerah untuk mencapai creating. Tujuan pada pertemuan ini yaitu siswa dapat menerapkan unsur bunyi dan prinsip kesatuan, keberagaman, dan ekspresi. Pada kegiatan ini, siswa melaksanakan diskusi kreatif dalam kelompok tentang bagaimana lagu bisa diaransemen ulang dalam genre yang berbeda. Praktik ini difasilitasi sarana dan prasarana sekolah diantaranya gamelan Jawa, set combo band (bass, drum, gitar, keyboard), angklung, dan kajon. Siswa bebas menentukan alat musik yang akan digunakan, tentunya hal ini melatih siswa untuk memanajemen pembagian alat musik dan kelompok. Siswa belajar tentang prinsip keadilan, bahwa semua siswa memiliki hak yang sama dalam pemanfaatan sarana prasarana sekolah.

Pertemuan keempat yaitu sajian dan refleksi karya untuk mencapai impacting. Siswa menyajikan karya musik dan saling memberi umpan balik, dan mendiskusikan nilai-nilai pancasila yang tercermin dalam proses dan karya. Keempat pertemuan ini selaras dengan prinsip pembelajaran berbasis proyek (P5) yang bersifat kontekstual (mengangkat kekayaan budaya lokal), kolaboratif (dalam bentuk kerja kelompok), berbasis proses dan refleksi (melalui umpan balik), dan berorientasi pada penguatan karakter dan kebhinekaan.

Copyright © 2025 The Author(s)

Sedangkan di kelas kontrol, perlakuan sama namun tidak menggunakan lagu daerah melainkan lagu populer. Hal ini diperkenankan karena materi lagu tidak diatur di buku panduan guru. Setelah melalui perlakuan sebanyak empat pertemuan, responden – baik kelompok kontrol maupun eksperimen diberikan dua angket (literasi budaya dan literasi musik).

Sebelum dilakukan analisis data, terdapat beberapa analisis uji prasyarat untuk menguji hipotesis penelitian ini yaitu uji normalitas, uji homogenitas, uji linearitas dan uji multikolinearitas. Uji normalitas multivariat adalah asumsi paling krusial. MANOVA mengasumsikan bahwa variabel dependen (secara bersamaan) berdistribusi normal multivariat di dalam setiap kelompok variabel independen. Artinya, kombinasi linier dari variabel dependen juga harus berdistribusi normal. Uji normalitas multivariat menggunakan Q-Q plot Mahalanobis Distance terhadap distribusi Chi-Square dengan bantuan SPSS versi 31. Adapun grafik scatter plot hasil uji normalitas terdapat pada gambar 1.

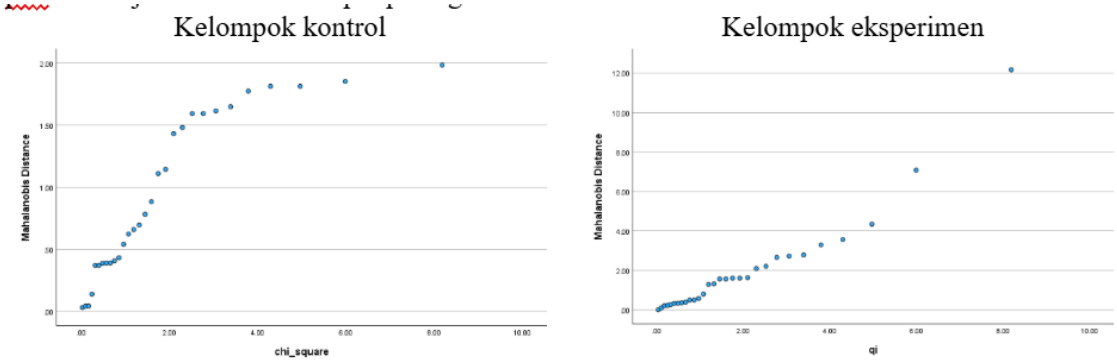

Gambar 1. Hasil uji normalitas kelompok kontrol dan eksperimen

Gambar 1 memperlihatkan bahwa sebaran data berdistribusi normal multivariat. Berdasarkan scatterplot, lebih dari 50% nilai jarak mahalanobis kurang atau sama dengan nilai qi., cenderung membentuk garis lurus. Selain itu, sevaran data normal dapat dilihat dari nilai korelasinya (tabel 2).

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Multivariat

Kelompok	Ketetapan	Sig	Pearson correlation (Mahalanobis Distance thd Chi_square)
Kontrol	0.05	0.01	0.888
Eksperimen	0.05	0.01	0.961

Koefisien korelasi yang diperoleh di kelompok kontrol sebesar 0.888 dan kelompok eksperimen sebesar 0.961 menunjukkan koefisien korelasi yang sangat tinggi. Besarnya koefisien korelasi antara -1 sampai dengan +1. Apabila koefisien korelasi > r tabel atau nilai sig. < 0,05 maka terdapat korelasi yang signifikan. Dalam scatterplot ini berarti data berasal dari sampel yang berdistribusi normal multivariat. Selanjutnya uji homogenitas untuk melihat bahwa matriks varians-kovarians dari variabel dependen harus sama di seluruh kelompok variabel independen. Ini berarti bahwa varians setiap variabel dependen harus serupa antar kelompok, dan korelasi antar pasangan variabel dependen juga harus serupa antar kelompok. Uji homogenitas varian dapat dilihat dari hasil uji levene dengan kriteria nilai sig. > 0,05 maka dapat dikatakan memiliki varian homogen.

Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas Varian (Levene's Test of Equality of Error Variance)

Variabel		Sig.	Keterangan
Literasi (Y1)	budaya	.613	Homogen
Literasi (Y2)	Musik	.075	Homogen

Kemudian, manova juga mempersyaratkan bahwa matriks kovarian dari variable dependen sama. Uji homogenitas matriks kovarian dapat dilihat dari hasil uji Box's M, dengan kriteria apabila hasil uji Box's memiliki nilai sig > 0,05 maka Ha diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa varian dependen sama.

Tabel 4. Hasil Uji Homogenitas Covarian

Box's Test of Equality of Covariance Matrice	Nilai	Keterangan
	5.821	
F	1.868	
Sig.	.133	Homogen

Berdasarkan uji diatas nilai Box's M didapat dengan taraf signifikansi 0,133. Ini berarti bahwa 0,133 > 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan matriks kovarian dari variable dependen sama. Sehingga analisis Manova dapat dilanjutkan.

Tabel 5. Tests of Between-Subjects Effects

Source	Dependent Variable	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
X	Literasi Budaya	1233.067	1	1233.067	6.281	.025
	Literasi Musik	904.817	1	904.817	6.972	.011

Hasil output dari tabel test of between subjects effects diperoleh nilai sig pada variabel literasi budaya sebesar 0,025<0,05 yang berarti bahwa pemanfaatan lagu daerah berpengaruh terhadap literasi budaya secara signifikan. Hal ini mencerminkan bahwa pendekatan berbasis lagu daerah mampu memperkuat pemahaman dan kepekaan siswa terhadap konteks budaya lokal. Pada kegiatan eksplorasi, siswa tidak hanya mempelajari struktur musikal, tetapi juga menganalisis lirik dan makna lagu yang sarat nilai-nilai budaya, sejarah, dan lokalitas. Aktivitas ini mendorong siswa untuk mengenal ragam budaya dari berbagai wilayah di Indonesia.

Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan lagu daerah dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada pembelajaran seni musik di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta berpengaruh signifikan terhadap peningkatan literasi budaya dan literasi musik siswa. Melalui desain quasi-eksperimental dengan kelompok eksperimen (menggunakan lagu daerah) dan kontrol (menggunakan lagu populer) yang masing-masing berjumlah 30 siswa, analisis MANOVA menunjukkan perbedaan yang bermakna baik pada literasi budaya (sig = 0,025) maupun literasi musik (sig = 0,011), dengan pengaruh simultan yang dikonfirmasi oleh Wilks' Lambda (sig = 0,027). Temuan ini mengindikasikan bahwa rangkaian kegiatan eksplorasi, analisis, aransemen,

Copyright © 2025 The Author(s)

dan pertunjukan lagu daerah bukan hanya memperkaya pengalaman musikal siswa, tetapi juga memperdalam pemahaman mereka terhadap nilai, simbol, dan konteks budaya lokal. Dengan demikian, lagu daerah terbukti efektif sebagai media pembelajaran kontekstual yang mengintegrasikan penguatan identitas budaya, pengembangan keterampilan musikal, serta pembiasaan kerja kolaboratif dan sikap toleran sesuai dimensi Profil Pelajar Pancasila. Hasil ini penting untuk didiskusikan lebih lanjut dalam kerangka literasi budaya dan literasi musik, relevansinya dengan kebijakan kurikulum terbaru, serta potensi replikasinya pada konteks sekolah dan daerah lain yang memiliki tantangan literasi berbeda.

Literasi budaya diawali dengan kemampuan mengenali keragaman budaya yang ada di lingkungan sekitar dan di tingkat nasional. Memahami budaya sendiri dan budaya orang lain merupakan indikator awal dalam penguasaan literasi budaya (Santoso et al., 2023). Dalam konteks pembelajaran ini, siswa dibagi menjadi kelompok yang mengeksplorasi lagu-lagu daerah dari Jawa, Sumatera, Papua, Kalimantan, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, dan Sulawesi. Melalui eksplorasi ini, siswa diperkenalkan pada karakteristik budaya tiap daerah: struktur musikal, latar sosial lagu, nilai-nilai lokal yang dikandung, dan cara penyampaian khas daerah.

Lagu daerah menjadi medium kontekstual untuk mengenalkan identitas budaya nusantara secara menarik dan aplikatif. Siswa juga menyadari kekayaan ekspresi dalam bahasa daerah. Literasi budaya juga mencakup kesadaran terhadap keragaman ekspresi verbal dan simbolik dari budaya, termasuk bahasa. Literasi budaya melibatkan kemampuan memahami kode dan simbol dalam kebudayaan, termasuk bahasa (Kemdikbud, 2016). Melalui analisis lirik lagu daerah, siswa dihadapkan pada bahasa daerah yang penuh makna simbolik, yang merepresentasikan pandangan hidup, nilai moral, atau peristiwa historis komunitas setempat. Siswa diajak tidak hanya memahami arti literal, tapi juga menafsirkan makna kontekstual, seperti nasihat hidup, nilai kebersamaan, atau pesan spiritual dalam lagu. Hal ini juga sejalan dengan penguatan kompetensi bahasa dan pemaknaan kultural dalam Profil Pelajar Pancasila.

Selanjutnya, siswa menghargai kearifan lokal dan tradisi musikal sebagai bagian dari identitas bangsa. Penghargaan terhadap budaya ditunjukkan tidak hanya lewat pengetahuan, tapi juga pengakuan dan pelestarian terhadap warisan budaya. Pelestarian kearifan lokal sebagai inti dari literasi budaya yang berkelanjutan (Triwardhani et al., 2023). Dalam proses pembelajaran ini, siswa terlibat langsung dalam memainkan, mengaransemen, dan menyajikan lagu daerah, yang merupakan bentuk nyata pelestarian budaya musik tradisional. Mereka menyadari bahwa musik daerah tidak sekadar hiburan, tetapi warisan identitas kolektif, yang menyimpan filosofi hidup, sejarah, dan jati diri komunitas. Dalam Profil Pelajar Pancasila, ini terkait erat dengan dimensi berkebinekaan global dan bernalar kritis, karena siswa belajar menilai dan memaknai budaya sendiri secara sadar.

Siswa juga menanamkan sikap toleransi dan kebhinekaan melalui kolaborasi lintas budaya. Literasi budaya bukan hanya soal pengetahuan, tetapi juga sikap dan perilaku yang mencerminkan keterbukaan terhadap perbedaan. Berinteraksi dengan budaya lain secara empatik dan positif merupakan indikator penting literasi budaya (Andini. A et al., 2023). Dalam kegiatan kolaboratif lintas kelompok, siswa belajar untuk menyatukan ide, mendengarkan perspektif lain, serta bekerja dalam suasana saling menghargai terhadap keberagaman budaya. Hal ini membentuk sikap toleran, gotong royong, dan inklusif, karena mereka belajar bahwa setiap budaya memiliki keunikan yang sama-sama berharga. Melalui proses ini, lagu daerah menjadi pintu masuk pembelajaran budaya yang kontekstual dan menyentuh aspek afektif peserta didik—yang tidak hanya mengetahui, tetapi juga merasakan makna budaya secara nyata. Proyek ini juga merefleksikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, seperti gotong royong, menghargai keberagaman, dan berkebudayaan global.

Hasil output dari tabel 5 diperoleh nilai sig pada variabel literasi musik sebesar 0,011<0,05 yang berarti bahwa pemanfaatan lagu daerah berpengaruh signifikan terhadap literasi musik. Ini menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam mengeksplorasi, menganalisis, menginterpretasi, dan mengaransemen lagu daerah mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan musikal mereka. Melalui empat tahap pembelajaran (eksplorasi, praktik, aransemen, dan penyajian), siswa mengembangkan pemahaman tentang unsur-unsur musik seperti melodi, irama, tempo, dinamika, dan harmoni.

Siswa juga melatih kebiasaan baik dalam praktik musik, seperti membaca partitur, menjaga kekompakan, dan bekerjasama dalam tim. Siswa berlatih berpikir kritis dan kreatif dalam membuat aransemen, termasuk memilih alat musik yang sesuai (tradisional dan modern). Dalam proses membuat aransemen lagu daerah, siswa tidak hanya berlatih berpikir kritis dan kreatif, tetapi juga mengintegrasikan pemahaman teoritis dan praktis terhadap unsur-unsur musik seperti melodi, harmoni, ritme, tempo, dinamika, dan timbre. Proses ini menuntut mereka untuk menganalisis struktur musik secara mendalam, baik melalui pembacaan partitur, mendengarkan secara cermat, maupun mendiskusikan karakteristik musikal dari lagu yang dipilih. Siswa harus menentukan bagaimana melodi utama dipertahankan atau dikembangkan, bagaimana harmoni ditambahkan atau disederhanakan, serta bagaimana irama dan tempo diolah agar sesuai dengan genre aransemen baru yang mereka rancang.

Selain itu, pemilihan alat musik—baik tradisional seperti gamelan, angklung, atau kajon, maupun modern seperti keyboard, bass, gitar, dan drum; membutuhkan pertimbangan kritis terhadap warna bunyi (timbre) dan kemampuan instrumen dalam merepresentasikan nuansa lagu. Melalui kegiatan ini, pemahaman terhadap unsur-unsur musik tidak hanya bersifat teoritis di atas kertas, tetapi juga dikonversi ke dalam praktik nyata yang aplikatif.

Proses aransemen mendorong siswa untuk membuat keputusan musikal secara sadar, mempertimbangkan kesatuan dan keberagaman bunyi dalam kelompok, serta mempertahankan ekspresi khas lagu daerah dalam bingkai musikal yang lebih modern. Kemampuan siswa untuk mengekspresikan gagasan musikal dalam bentuk karya aransemen dan pertunjukan musik yang otentik dan kolaboratif merupakan indikator penting dari berkembangnya literasi musik.

Literasi musik tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan memahami notasi, tetapi juga mencakup kemampuan untuk mendengarkan secara kritis, menginterpretasikan, mencipta, dan menyajikan musik dengan kesadaran artistik dan teknis yang matang. Dalam proses aransemen, siswa menuangkan pemahaman mereka terhadap unsur-unsur musik seperti melodi, harmoni, ritme, tempo, dan dinamika, ke dalam bentuk karya yang orisinal. Mereka tidak hanya memproduksi lagu daerah, tetapi juga mengolah dan menyesuaikannya dengan pendekatan musikal yang baru, baik dari segi genre maupun instrumen yang digunakan. Aktivitas ini menunjukkan tingkat literasi musik yang lebih tinggi, yaitu kemampuan mentransformasikan pengetahuan menjadi ekspresi musikal yang bermakna.

Sementara itu, penyajian karya secara kolaboratif melibatkan koordinasi antarpemain, kepekaan terhadap suara satu sama lain, serta tanggung jawab terhadap peran masing-masing dalam kelompok. Siswa belajar menyampaikan ide musikal secara jelas, bekerja sama dalam merancang struktur aransemen, serta mempraktikkan aspek musikal dan sosial secara bersamaan, yang semuanya memperkuat dimensi literasi musik dari sisi performatif dan interpersonal. Dengan demikian, karya aransemen dan pertunjukan musik yang otentik dan kolaboratif tidak hanya menjadi hasil akhir pembelajaran, tetapi juga merupakan bentuk konkret dari penguasaan literasi musik yang utuh, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pengalaman bermusik.

Copyright © 2025 The Author(s)

Tabel 6. Multivariate Test

		Sig
Lagu Daerah	Wilks Lambda	0,027

Tabel output selanjutnya yaitu multivariate test, karena uji asumsi terpenuhi maka interpretasi menggunakan Wilks Lambda dengan sig 0,027<0,05 berarti terdapat pengaruh dari pemanfaatan lagu daerah terhadap literasi budaya dan literasi musik secara simultan (Ha diterima).Temuan ini sejalan dengan sejumlah riset yang menegaskan efektivitas lagu daerah sebagai media penguatan literasi budaya dan literasi musik. Melalui literasi budaya, siswa dapat menyelami kekayaan budaya di sekitar mereka, baik budaya lokal maupun budaya global (Arif et al., 2023). Artinya, eksplorasi lagu daerah menumbuhkan kesadaran siswa akan ragam budaya lokal dari berbagai wilayah—mulai Jawa, Sumatera, Papua, Kalimantan, hingga Nusa Tenggara dan Sulawesi, yang secara integratif memperkuat literasi budaya mereka.

Selain itu, rangkaian proses kolaboratif dalam mempelajari, mengaransemen, dan menyajikan lagu daerah terbukti menanamkan nilai-nilai seperti toleransi, kerjasama, dan penghargaan atas keberagaman budaya. Sebagaimana ditegaskan "Menyanyikan lagu daerah secara berkelompok mengajarkan mereka cara berkomunikasi dengan efektif, mendengarkan, dan menghargai kontribusi setiap anggota kelompok" (Heldisari, 2020).

Temuan ini juga selaras dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran modern melalui teknik bernyanyi lagu daerah Buen pada siswa kelas VIII mampu meningkatkan pemahaman unsur-unsur musik, termasuk ritme, melodi, dan struktur musikal secara terstruktur dan aplikatif (Fadhila et al., 2023). Selain itu, penelitian oleh Dadi Daryadi (SMPN 2 Cisitu) menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berorientasi aktivitas siswa menggunakan lagu daerah memberi dampak signifikan terhadap peningkatan pemahaman seni musik, yang mencakup literasi musikal secara teori dan praktik (Daryadi, 2021). Dengan demikian, data empiris ini memperkuat kesimpulan bahwa intervensi berbasis lagu daerah tidak hanya memperkaya literasi budaya tetapi juga secara efektif mengasah keterampilan musikal siswa melalui eksplorasi unsur-unsur musik, kreativitas aransemen, dan kolaborasi performatif.

Nilai sig 0,027 mencerminkan bahwa pengaruh tersebut berjalan secara bersamaan pada literasi budaya dan literasi musik siswa, konsisten dengan prinsip pendidikan musik yang menyeluruh dan berbasis budaya lokal. Dengan demikian, temuan ini mendukung bahwa intervensi berbasis lagu daerah tidak hanya memperkaya aspek kognitif dan afektif siswa terhadap budaya lokal, tetapi juga memperkuat keterampilan sosial dan keterlibatan musikalnya; dimensi penting dalam literasi musik maupun budaya. Secara keseluruhan, nilai signifikansi MANOVA dan temuan empiris dari literatur menunjukkan bahwa penggunaan lagu daerah secara sistematis dalam pembelajaran memang menghasilkan dampak signifikan secara simultan terhadap literasi budaya dan musik siswa, konsisten dengan tujuan proyek P5 yang menekankan aspek budaya kontekstual, kolaboratif, dan penguatan karakter.

Sebagai catatan penting, mulai tahun ajaran 2025/2026 program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) telah diintegrasikan ke dalam capaian pembelajaran berbasis Profil Lulusan dengan 8 Dimensi, yaitu (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia; (2) berkebinekaan global; (3) gotong royong; (4) mandiri; (5) bernalar kritis; (6) kreatif; (7) literasi; dan (8) numerasi. Perubahan ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari proyek berbasis tema ke arah pencapaian kompetensi yang lebih komprehensif dan terukur. Dengan demikian, temuan penelitian ini yang menekankan efektivitas lagu daerah dalam meningkatkan literasi budaya dan literasi musik dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan strategi pembelajaran seni yang relevan dengan dimensi literasi, bernalar kritis, kreatif,

berkebinekaan global, dan gotong royong dalam kerangka Profil Lulusan terbaru. Hal ini memperlihatkan kesinambungan bahwa meskipun terjadi perubahan kebijakan kurikulum, pemanfaatan lagu daerah tetap kontekstual, adaptif, dan signifikan untuk mendukung pencapaian dimensi-dimensi profil lulusan.

Kesimpulan

Pemanfaatan lagu daerah dalam pembelajaran seni musik berbasis proyek tidak hanya berperan sebagai media eksplorasi musikal, tetapi juga sebagai jembatan yang efektif dalam meningkatkan literasi budaya dan literasi musik peserta didik. Temuan menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam menganalisis, menginterpretasi, dan mengaransemen lagu daerah memberikan pengalaman belajar yang holistik dan bermakna, sehingga berdampak signifikan secara simultan terhadap kedua bentuk literasi tersebut (Wilks' Lambda = 0,027). Ini menunjukkan adanya kompatibilitas antara tujuan awal penelitian yakni menguatkan identitas kultural dan kompetensi musikal siswa dengan hasil empiris yang diperoleh.

Lebih dari sekadar penguasaan teknis, siswa mengalami proses pembelajaran yang membangun pemahaman akan keragaman budaya lokal, nilai-nilai kebersamaan, serta penghargaan terhadap warisan musikal bangsa, sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif dalam menciptakan karya musik. Dengan demikian, lagu daerah berfungsi sebagai pintu masuk menuju pembelajaran yang kontekstual, reflektif, dan berorientasi karakter, sejalan dengan esensi Profil Pelajar Pancasila. Meskipun mulai tahun ajaran 2025/2026 P5 digantikan dengan Profil Lulusan yang memiliki 8 dimensi, hasil penelitian ini tetap relevan karena menunjukkan bahwa pemanfaatan lagu daerah dapat berkontribusi langsung pada penguatan dimensi literasi, bernalar kritis, kreatif, gotong royong, dan berkebinekaan global dalam kerangka profil lulusan terbaru.

Adapun saran bagi praktisi pendidikan, pemanfaatan lagu daerah sebaiknya diintegrasikan secara lebih sistematis dalam kurikulum seni musik karena terbukti mampu mengembangkan kompetensi lintas domain (kognitif, afektif, dan psikomotor) secara simultan. Bagi pengembang kebijakan kurikulum, penting untuk menegaskan kembali posisi lagu daerah sebagai sumber belajar yang strategis dalam membentuk identitas nasional siswa serta memperkuat keberagaman sebagai kekuatan pendidikan Indonesia.

Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, pengukuran difokuskan pada dua variabel utama yaitu literasi budaya dan literasi musik, sehingga aspek lain yang berpotensi terdampak tidak terakomodasi secara menyeluruh. Kedua, sampel penelitian terbatas pada konteks sekolah tertentu sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan secara hati-hati. Ketiga, pendekatan penelitian yang dominan kuantitatif belum sepenuhnya menangkap dinamika proses kreatif siswa selama eksplorasi dan aransemen lagu daerah.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan lagu daerah bukan hanya efektif untuk penguatan literasi, tetapi juga dapat dijadikan sebagai model pembelajaran seni musik yang berorientasi karakter, identitas, dan kolaborasi. Selain itu, hasil ini mendukung urgensi pengembangan perangkat pembelajaran berbasis budaya lokal yang terstandar dan adaptif terhadap perubahan kebijakan kurikulum nasional.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi pengaruh pemanfaatan lagu daerah terhadap aspek lain seperti empati budaya, kreativitas artistik, atau kemampuan berpikir historis. Selain itu, pendekatan kuantitatif dapat dilengkapi dengan data kualitatif seperti refleksi siswa atau observasi proses untuk memperkaya pemaknaan hasil. Secara praktis, perlu adanya pelatihan atau workshop bagi guru untuk memperluas wawasan tentang teknik aransemen, penggunaan alat musik lokal-modern, serta desain pembelajaran kolaboratif

Copyright © 2025 The Author(s)

berbasis budaya agar potensi lagu daerah benar-benar optimal sebagai instrumen pendidikan karakter dan musikal.

References

Afriandayani, D., Heldisari, H. P., & Indrawati, A. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kesenian Sakeco di Kabupaten Sumbawa Besar, Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik Dan Pendidikan Musik*, *3*(2), 51–60. https://doi.org/10.30872/mebang.v3i2.71

Alan, M., & Gurgen, I. (2023). Contribution of folk songs to language skills of primary school students within the scope of qualified teacher training programs. *Journal for the Interdisciplinary Art and Education*, *4*(2), 83–90.

Andini. A, N. Q., Nensilianti, N., & Amir, J. (2023). Literasi Kebijakan Kementrian Pendidikan Kebudayaan Riset Dan Teknologi Terkait Pembelajaran Pada Masa Pandemi: Kajian Linguistik Sistemik Fungsional. *Wahana Literasi: Journal of Language, Literature, and Linguistics*, *2*(2). https://doi.org/10.59562/wl.v2i2.40601

Arif, A. S. B., Heni Purwati, Achmad Buchori, & Purwanto. (2023). Implementasi Strategi Profil Pelajar Pancasila Melalui Literasi Sekolah Sd N Pleburan 01. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, *9*(04). https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i04.1805

Badan Pusat Statistika (BPS). (2025). *Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat dan Unsur Penyusunnya Menurut Provinsi, 2024*. https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/VEd0V05FTjBaRVJuYzA1bVkwcHlhVk5KUjJGTlVUMDkjMw==/indeks-pembangunan-literasi-masyarakat-dan-unsur-penyusunnya-menurut-provinsi--2024.html?year=2024

Barrette, C. M., & Paesani, K. (2018). Conceptualizing cultural literacy through student learning outcomes assessment. *Foreign Language Annals*, *51*(2). https://doi.org/10.1111/flan.12337

Daryadi, D. (2021). Peningkatan Pembelajaran Seni Musik Dengan Pengenalan Lagu Daerah Melalui Strategi Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa Kelas Viii C Smpn 2 Cisitu. *Sportive*, *6*(1), 377–387.

Diah Ayu Saraswati, Diva Novi Sandrian, Indah Nazulfah, Nurmanita Tanzil Abida, Nurul Azmina, Riza Indriyani, & Septionita Suryaningsih. (2022). Analisis Kegiatan P5 di SMA Negeri 4 Kota Tangerang sebagai Penerapan Pembelajaran Terdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka. *JURNAL PENDIDIKAN MIPA*, *12*(2). https://doi.org/10.37630/jpm.v12i2.578

Ekaprasetya, S. N. A., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2023). Memahami Perbedaan: Literasi Budaya Sebagai Kunci Menanggulangi Intoleransi Antar Budaya. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, *1*(3).

Fadhila, A. M., Rahayuningtyas, W., & Pristiati, T. (2023). Pendekatan Scientific Learning pada Materi Teknik Bernyanyi Lagu Daerah Buen pada Siswa Kelas VIII di Penajam Paser Utara. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, *3*(6). https://doi.org/10.17977/um064v3i62023p899-911

Giles, D. (2020). Multivariate analysis of variance (MANOVA). In *Advanced Research Methods in Psychology*. https://doi.org/10.4324/9780203759851-9

Grice, J. W., & Iwasaki, M. (2009). A Truly Multivariate Approach to Manova. *Applied Multivariate Research*, *12*(3). https://doi.org/10.22329/amr.v12i3.660

Heldisari, H. P. (2020). Building Characters of Primary School Students Through Lagu Dolanan Anak (Kid's Playing Songs) by Using The Role-Playing Method. *Journal of Education*

Research and Evaluation, *4*(1), 1–7. https://doi.org/10.23887/jere.v4i1.23324

Imaningtyas, Yarmi, G., & Taofik. (2023). Strategi Backward Design Pada Pengembangan Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila untuk Melatih Literasi Budaya Siswa Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Penelitian Dan Atikel Pendidikan*, *15*(2), 2579–4965. http://journal.ummgl.ac.id/nju/index.php/edukasi

Istiqomah, L. N., Suneki, S., Daerah, L., & Budaya, L. (2024). *Pembiasaan Menyanyikan Lagu Daerah pada Awal Pembelajaran sebagai Upaya Penanaman Literasi Budaya Siswa SMP Negeri 6 Semarang*. *7*(3), 11203–11210.

Julakarn, S. (2025). Cultural Literacy and Digital Success: Traditional Knowledge Transform in Isan Folk Music. *International Journal of Education & Literacy Studies*, *13*(1), 56–64.

Kemdikbud. (2016). Menumbuhkan budaya literasi di sekolah. *Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*.

May, B. N., Broomhead, P., & Tsugawa, S. (2020). A music literacy-based rationale for popular music ensembles and experiences in music education. *International Journal of Music Education*, *38*(3), 470–491. https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0255761420923186

Pramesti, A., Evangelyne, G., & Krulbin, A. N. (2024). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *1*(3). https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.318

Probosini, A. R., Heldisari, H. P., & Noti, E. E. (2023). Strengthening The Profile Of Pancasila Students (P5) Through A Performing Arts-Based Work Degree Project In The Asistensi Mengajar Program. *7th International Conference on Learning Innovation and Quality Education (ICLIQE 2023)*, 918–928. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-301-6

Proverbio, A. M., & Sanoubari, E. (2024). Music literacy shapes the specialization of a right hemispheric word reading area. *NeuroImage: Reports*, *4*(4), 1–16. https://doi.org/10.1016/j.ynirp.2024.100219

Pujiatna, T. (2021). Kearifan Lokal sebagai Penunjang Pendidikan Literasi Budaya. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Pascasarjana Universitas Negeri Semarang*.

Rizal, Y. K., & Nur, L. (2024). Implementasi Program P5 dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Kearifan Lokal. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, *24*(20), 227–237.

Rofiqi, A. (2023). Penguatan Pendidikan Karakter melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Menuju Era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *14*.

Santoso, G., Damayanti, A., Murod, M., Susilahati, Imawati, S., & Asbari, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Literasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, *02*(01).

Sihombing, O. M. (2019). *Pembelajaran Literasi Musik Berbasis Cooperative Learning Pada Miracle Choir UPI*. Universitas Pendidikan Indonesia.

Skerrett, A. (2018). Learning music literacies across transnational school settings. *Journal of Literacy Research*, *50*(1), 31–51. https://doi.org/10.1177/1086296X17753502

Sularso, S. (2022). Pendekatan literasi musik: Upaya mengetahui persepsi mahasiswa pendidikan guru sekolah dasar tentang keragaman budaya musik Indonesia. *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, *10*(1). https://doi.org/10.30738/wd.v10i1.12745

Triwardhani, I. J., Mulyani, D., & Pratama, R. (2023). Literasi Budaya Lokal bagi Anak di Desa Jatisura. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(2). https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3962